



conference proceeding



SIMPOSIUM NUSANTARA⁹

THE 9TH REGIONAL SYMPOSIUM OF THE MALAY ARCHIPELAGO
Revisit Islamic Civilization and Built Environment In The Malay World

11 & 12 December 2012
Al-Khawarizmi Lecture Hall
UiTM(Perak)

Organized by:
Centre for Knowledge & Understanding of Tropical Architecture & Interior (KUTAI)
Centre for Islamic Thought & Understanding (CITU)
Centre for Architecture, Planning & Surveying (FSPU)
Faculty of Architecture, Planning & Surveying (Perak)
Universiti Teknologi MARA (Perak)
<http://perak.uitm.edu.my/simpورا9>



FSPU

PAPER CODE : ST529

KAJIAN SEMIOTIKA BUDAYA TERHADAP ARSITEKTUR MESJID RAYA SUMATERA BARAT: ADAT BASANDI SYARA', SYARA' BASANDI KITABULLLAH

Muhardis Abu Bakar
STKIP PGRI Sumatera Barat, Indonesia
adi_perdana2000@yahoo.com

Abstrak

Masyarakat Minangkabau merupakan penduduk yang mendominasi wilayah Provinsi Sumatera Barat. Adagium Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah (ABS-SBK) masih dipegang teguh. Hal ini dapat dilihat dengan didirikannya Mesjid Raya Sumatera Barat yang diagung-agungkan sebagai sentra kegiatan keagamaan, adat, dan ilmu pengetahuan. Arsitektur atap mesjid terlihat memadukan gonjong minangkabau dengan kubah di dalamnya. Atapnya seolah-olah melambangkan prosesi peletakan batu hajar aswad. Dinding diukir motif songket tembus pandang, berwarna kuning emas dengan tulisan Allah di tengah-tengahnya. Pada bagian pinggir-pinggirnya diukir motif *sirih gadang*, *bada mudiak*, dan *kuciang lalak saik galamai*. Arsitektur ini merupakan rancangan Rizal Muslimin dari hasil sayembara disain bangunan Masjid Raya Sumatera Barat yang diadakan tahun 2007. Sungguh perpaduan agama dan adat yang artistik. Setiap unsur dari pembangunan mesjid ini tentunya memiliki simbol yang mewakili makna tertentu. Melalui tulisan singkat ini, beberapa simbol tersebut akan dianalisis untuk menemukan makna yang tersembunyi.

Kata kunci: arsitektur, mesjid raya sumatera barat, simbol,

"Berlomba-lombalah dalam memakmurkan rumah Allah!"

1. Pendahuluan

Ungkapan di atas diduga merupakan pemaknaan baru dari ayat al-Quran *fastabiqulkhairat* yang semula berarti 'maka berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan'. Ustad saat memberikan tausiah kepada jamaah yang menghadiri pegajiannya sering kali menutup pengajian dengan mengandalkan ayat tersebut dengan tujuannya tidak lain dan tidak bukan adalah untuk memotivasi jamaah agar rajin bersedekah. Bersedekah merupakan suatu perbuatan baik.

Dengan bersedekah, hasil akhir yang diharapkan adalah umat-Nya mampu melewati ujian dari Allah yakni ujian terhindar dari ketamak-an. (al-Maa'idah 48). Hal tersebut juga dijadikan *senjata* bagi pengurus masjid dalam mengumpulkan infak jemaahnya.

Setiap malam ramadhan (tarawih), pengurus akan *mendengarkan* (nada seperti merayu penuh semangat) agar jamaah memberikan sebagian harta yang didapatkan dari jalan Allah untuk membantu pembangunan masjid supaya lebih megah. Jika dicari dalam al-Quran, kata *masjid* ditemukan sebanyak 28 kali.

Kata itu berasal dari bahasa Arab *sajada- yasjud- sujudan* yang dipadankan dengan *patuh, taat dengan penuh ta'zim* dan *hormat*. Kata masjid merupakan kata yang menunjukkan lokasional, maksudnya tempat untuk sujud dengan penuh ketaatan dan kepatuhan.

Menurut KBBI (2001), sujud berarti meletakkan tujuh anggota sujud ke tanah (kening, dua telapak tangan, dua lutut dan dua ujung jari-jari kaki) sebagai bukti nyata dari makna tunduk dan patuh. Oleh karena itu, bangunan khusus yang dibuat untuk melakukan sujud (shalat) disebut *masjid*.

Namun, karena akar katanya juga memiliki makna taat, tunduk dan patuh, masjid sebenarnya tidak hanya berfungsi sebagai tempat shalat saja, tetapi merupakan tempat melakukan berbagai aktivitas yang mencerminkan makna ketundukan dan kepatuhan kepada Allah S.W.T, seperti peran dan fungsi masjid di zaman Rasulullah s.a.w.

Dalam konteks ini dapat dipahami firman Allah dalam al-Qur'an: "*Sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, karena itu janganlah kamu menyembah/ mengagungkan sesuatupun selain Allah*" (Q.S; al-Jin: 18).

Melalui sejarah diketahui bahwa hal pertama yang dilakukan Nabi Muhammad S.A.W. setelah hijrah dari Mekah ke Madinah adalah membangun masjid Quba. Di masjid inilah shalat jumat untuk pertama kali dilaksanakan dalam Islam. Tidak lama kemudian dibangun pula masjid Nabawi.

Fisik bangunan masjid pada zaman nabi dapat dinilai masih sederhana. Masjid berlantai tanah dengan dinding dan atapnya dibuat dari pelepah kurma. Meskipun demikian, masjid memiliki peran sentral dalam pembinaan umat.

Masjid berfungsi sebagai tempat beribadat, seperti shalat dan zikir, sebagai tempat pendidikan, tempat pemberian santunan sosial, tempat latihan militer dan persiapan perang, tempat pengobatan para korban perang, tempat mendamaikan dan menyelesaikan sengketa, tempat menerima utusan delegasi/tamu, sebagai pusat penerangan dan pembelaan agama.

Dari pembinaan yang dilakukan Rasulullah di masjid itu lahirlah tokoh-tokoh yang berjasa dalam pengembangan Islam ke seantero dunia, seperti Abu Bakar shiddiq, Umar bin al-Khatab, Usman bin 'Affan dan Ali bin Abi Thalib.

Berikut dijelaskan beberapa fungsi masjid pada zaman nabi. (Bahar, 2012)

1. Masjid Sebagai Tempat Beribadat

Tujuan mendirikan shalat adalah untuk beribadat dan mengingat Allah. "*Aqimishalata Lizikriy*" (Q.S.Thaha;14). Mengingat Allah merupakan cara yang tepat untuk memperoleh ketenangan jiwa dan pikiran. "*Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram*"(Q.S: AR-Ra'du;28). Oleh karena itu, masjid merupakan tempat yang ideal untuk beribadat, juga dapat menenangkan hati dan pikiran.

2. Masjid Sebagai Tempat Pendidikan

Masjid di zaman Nabi berperan sebagai tempat pendidikan dan pengajaran. Di masjid Nabi mendidik para sahabatnya dan mengajarkan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Di Masjid dilatih para da'I untuk kemudian dikirim ke berbagai daerah untuk mengajarkan Islam kepada penduduknya.

3. Masjid Sebagai Tempat Kegiatan Sosial dan Politik

Di Masjidlah dibuat sebuah tenda tempat memberi santunan kepada fakir miskin berupa uang dan makanan. Masalah pernikahan, perceraian, perdamaian dan penyelesaian sengketa masyarakat juga diselesaikan di Masjid. Orang-orang yang terluka dalam peperangan juga diobati di masjid.

Di masjid pula Nabi memberi pengarahan dan instruksi kepada para tentara yang akan dikirim ke suatu tempat untuk berperang. Masjid juga digunakan sebagai tempat bertemunya pemimpin (pemerintah) dengan rakyatnya untuk bermusyawarah membicarakan berbagai kepentingan bersama.

Di masjid juga Nabi menerima delegasi dari luar negeri dan mengirim utusannya ke luar negeri. Di masjid para sahabat berlatih berperang dengan disaksikan oleh Nabi Muhammad.

4. Masjid Sebagai Tempat Kegiatan Ekonomi

Masjid di zaman nabi digunakan pula untuk kegiatan-kegiatan ekonomi. Di masjid dibangun *Baitul Mal*, dihimpun harta dari orang-orang kaya kemudian didistribusikan kepada fakir miskin dan orang yang membutuhkan uluran dana lainnya.

Memang Nabi melarang setiap muslim melakukan praktik jual beli di dalam masjid, seperti hadis yang diriwayatkan oleh imam An-Nasa-iy dan at-Turmudzi dari Abu Hurairah, Nabi bersabda: "*Bila kamu melihat orang-orang yang melakukan praktek jual beli di dalam masjid, maka katakanlah kepada mereka: semoga Allah tidak memberikan keuntungan dalam bisnismu itu*". Namun, aktivitas jual beli yang dilakukan di luar masjid dan tidak mengganggu ibadah shalat dibolehkan oleh para ulama berdasarkan firman Allah dalam surat al-Jumu'ah;10: "*Bila shalat (jum'at) telah selesai didirikan, maka bertebaranlah kamu di permukaan bumi ini, carilah karunia(rezeki) Allah dan perbanyaklah mengingat Allah*".

Dari uraian Bahar di atas dapat kita simpulkan bahwasanya masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribadat. Banyak hal yang dapat dilakukan di dalam masjid. Hal-hal yang dimaksud tentunya tidak bertentangan dengan syariat islam.

Apabila dilihat pada masa sekarang, Masjid semakin menjadi sentral aktivitas. Tidak hanya itu, mesjid pun didesain sedemikian rupa bahkan seunik mungkin. Tidak sedikit masjid zaman sekarang dijadikan *icon* suatu kota. Menurut Budiman (2005:45) ikon tersebut merupakan tanda yang memiliki similaritas dengan objeknya. Penilaian terhadap similaritas ini tergantung kepada konvensi kultural. Misalnya Mesjid Al-Irsyad di Kota Baru Parahyangan, Bandung, Jawa Barat dikenal dengan Mesjid Kubus. Atau, Mesjid Bibi Khanym di Samarkand, Uzbekistan, dan Mesjid Koutoubia di Kota Marrakech, Maroko.



Mesjid Al-Irsyad (Mesjid Kubus)
<http://ramadan.detik.com/read/2012/08/10/074437/1987860/627/al-irsyad-masjid-kubus-bergaya-futuristik-simbol->

Masjid Al-Irsyad atau Mesjid Kubus ini dibangun tanpa kubah dan menara. Bangunannya berbentuk kubus dengan dua kalimat raksasa yang merupakan susunan kalimat syahadat. Masjid ini mendapatkan penghargaan dari National Frame Building Association sebagai salah satu “Building of The Year” untuk kategori arsitektur religius. Tidak hanya itu, tahun 2011 mesjid ini juga mendapat penghargaan FutureArc Green Leadership Award oleh Building Construction Information Asia.

Sama halnya dengan mesjid kubus, Mesjid Bibi Khanym di Samarkand, Uzbekistan juga memiliki kekhasan tersendiri, yakni bangunan tertinggi di dunia (pada masa Dinasti Timurid, 1370 M -1506 M) dengan tinggi minaretnya 19 m, dan tinggi gerbang mencapai 35 m. Mesjid ini didirikan sebagai lambang cinta penguasa Timurid, Timur Lenk terhadap istrinya keturunan Tiongkok.



Masjid Bibi Khanym di Samarkand,
Uzbekistan
www.flickrriver.com

Masjid Koutoubia di Kota Marrakech, Masjid Maroko merupakan masjid terbesar di Marrakech. Masjid ini memadukan arsitektur Islam dengan Spanyol. Sering dikatakan, Masjid ini sebagai ikon Kota Marrakech hingga saat ini (menilik dari Wikipedia).



Masjid Maroko

www.bestourism.com

Dari ketiga contoh bangunan masjid di atas dapat dikatakan bahwasanya Masjid dari dahulu kala hingga saat ini selalu mengalami inovasi dalam arsitekturnya. Semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, semakin bermacam pula arsitektur yang dihasilkan. Biasanya arsitektur bangunan masjid tersebut tergantung di mana masjid itu didirikan.

Apabila masjid itu dibangun di pemukiman masyarakat yang kuat adat dan agamanya, kemungkinan arsitektur masjid tersebut akan memasukkan unsur-unsur kedaerahan di dalamnya. Simbol-simbol kebudayaan pun ikut serta dipasang di sana.

Salah satu contoh masjid yang dapat dikatakan memadukan arsitektur Islam dengan simbol-simbol adat adalah Masjid Raya Sumatera Barat. Masjid ini didirikan Pada Tahun 2009 di atas tanah seluas 40.343 m. Luas lantai dasar 11.829 m untuk dijadikan parkir, toilet, tempat wudhu, perpustakaan, dan museum.

Di bagian *Basement* terdapat 2 lantai. Lantai 1 (seluas 1.832 m) digunakan sebagai ruangan shalat wanita, ruang shalat utama seluas 4.430 m dengan daya tampung 6000 jamaah. Dinding masjid dibuat seperti motif *songket* (kain khas Sumatera Barat) tembus pandang. Atap menyerupai selempang kain yang dipegang empat orang di keempat sisinya.

Sebagai aksesoris, digunakan pula kaligrafi arab terbuat dari kayu yang diukir oleh masyarakat jepara. Isi kaligrafi disadur dari ayat alquran, kaligrafi Allah- Muhammad, ayat kursi, ayat seribu dinar, asmaul husna, dan surah-surah al-Quran



<http://id.m.wikipedia.org/wiki/kaligrafi>



Masjid-photograph.blogspot.com

Penggunaan simbol budaya Sumatera Barat (Minangkabau khususnya) tentunya membawa nilai tersendiri. Tidak ada sesuatu yang sia-sia dalam suatu karya. Adanya motif *songket*, *sirih gadang*, *bada mudiak*, dan atap gonjong tentunya mewakili sesuatu. Menurut Barthes (2007:130) motif-motif tersebut akan menjadi ciri utama satu masyarakat dan satu tempat. Mesjid Raya Sumatera Barat pun akan menjadi tanda mutlak (*signifier*) dari suatu bentuk yang di dalamnya orang-orang tanpa henti menaruh makna. Sehingga, masjid ini akan selalu jadi sesuatu, memiliki makna tertentu bagi kemanusiaan pada masa depan.

Minangkabau merupakan salah satu suku penduduk yang mendominasi wilayah Propinsi Sumatera Barat. Adagium adat basandi syara', syara' basandi kitabullah (ABS_SBK) masih dipegang teguh. Masjid dijadikan sebagai cerminan kehidupan dan ikon budaya yang penting. Berbagai aktivitas berpusat di masjid. Himbauan

berlomba-lomba memakmurkan masjid membuat orang minangkabau (tidak terkecuali mereka yang di rantau) merasa perlu membangun mesjid raya untuk Sumatera Barat.

Desain mesjid merupakan hasil sayembara desain yang diadakan pemerintah bekerjasama dengan Ikatan Arsitek Indonesia) cabang padang pada tahun 2007. Atap bangunan masjid ini menggambarkan peletakan batu pertama hajar aswad dengan menggunakan kain yang dibawa oleh 4 orang perwakilan suku di Mekah. Sayembara dimenangkan oleh perusahaan arsitek URBANE Indonesia yang berasal dari bandung. Urbane sebelumnya telah memenangi sayembara museum tsunami di aceh. Leader arsiteknya Rizal Muslimin.

Melalui tulisan singkat ini akan diuraikan mengenai bentuk dan fungsi simbol-simbol yang dipakai dalam arsitektur Masjid Raya Sumatera Barat ini.

II. Pembahasan

Setelah melakukan penyelidikan terhadap arsitektur Masjid Raya Sumatera Barat dapat dijelaskan beberapa bentuk simbol kebudayaan Minangkabau yang dipakai dalam arsitektur ini. Untuk menemukan dan menganalisis bentuk simbol kebudayaan tersebut digunakan pendekatan semiotik. Hoed (2011:5) berpendapat bahwa semiotik dapat digunakan untuk mengkaji kebudayaan. Kebudayaan dilihat oleh semiotik sebagai suatu sistem tanda yang berkaitan satu sama lain dengan cara memahami makna yang ada di dalamnya. keterkaitan ini bersifat konvensional.

Bentuk simbol tersebut sebagai berikut.

1. Atap Gonjong

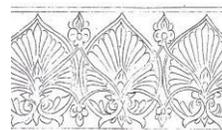


Atap masjid biasanya hanya berbentuk segi empat. Di tengah-tengah bagian atap ini dibangun pula Kubah sebagai penanda bangunan tersebut adalah sebuah masjid. Akan tetapi, dalam arsitektur masjid ini, kubah diletakkan di bagian dalam masjid, tepatnya di bawah atap. Atap digambarkan seperti kain segi empat yang menyerupai sorban yang dipakai saat peletakan hajar aswad.

Secara tidak langsung, atap ini melambangkan bahwasanya orang Minangkabau dalam hal pengambilan keputusan selalu mengutamakan demokrasi. Dalam pepatah dikatakan *barek samo dipikua, kok ringan samo dijinjing* (berat sama dipikul, ringan sama dijinjing).

Keempat sudut atap yang menjulang tinggi diibaratkan menyerupai ujung-ujung kain yang dipegang oleh empat orang. Ini melambangkan bahwasanya masjid ini bukan hanya milik mereka yang berdomisili di sekitar Khatib Sulaiman dan Raden Saleh saja (daerah di kota Padang tempat didirikannya Masjid Raya ini) akan tetapi, milik keempat kecamatan yang ada di padang (Padang Utara, Padang Selatan, Padang Barat, dan Padang Timur). Dengan bersatunya keempat kecamatan di kota Padang diharapkan masjid ini akan tetap terjaga dan terpelihara, sesuai dengan semboyan kota padang, *kujaga dan kubela*.

2. Siriah Gadang



<http://zulfikri.orgfree.com/ukiran08.html>

Siriah gadang ini dijelaskan sebagai berikut dalam pepatah ini.

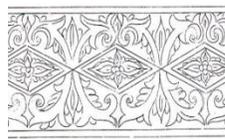
*Siriah gadang siriah balingka
Kuniang sacoreng diatehnyo
Baaleh batadah tampan
Hulu adat kapalo baso
Pangka kato hulu bicaro
Panyingkok peti bunian
Pambukak biliak nan dalam
Susunan dari Priangan
Buatan Parpatiah Nan Sabatang
Tidan nan turun dari ateh*

*Balingka jo mufakat
Balingka jo limbago
Jadi pusako alam nangko
Latak diateh pintu biliak
Dijuang jo mufakat
Dipikua kato baiyo
Barundiang sasudah makan
Batanyo salapeh arak
Siriah gadang manjadi punco
Anak kunci dalam hetongan
Tando adat badiri nyato*

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, ukiran *siriah gadang* ini melambangkan bahwasanya masyarakat, pemuka adat, dan pemerintah Provinsi Sumatera Barat akan memaksimalkan penggunaan masjid sebagai tempat bermusyawarah mufakat.

Hal ini ditandai dengan disusunnya siriah gadang ini kait berkait (*balingka jo mufakat*). Siriah gadang ini juga merupakan bahwasanya adat masih di pakai di Masjid ini (*Tando adat badiri nyato*).

3. Ukiran Kuciang Lalok Saik Galamai



<http://zulfikri.orgfree.com/ukiran08.html>

*Bakirim usah bapitaruah
Bapasan usah baturuti
Manyuruah usah bakahandak hati
Bana lai picayo tidak
Pitaruah baunyikan juo
Itu nan labiah rang pantangkan*

*Pikia-pikia mangambang kato
Kato rahasio baandokkan
Simpan bakeh nan picayo
Lamak usah dimakan sajo
Rancah usah capek dilakekan*

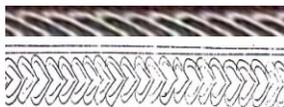
*Ukia ragam kuciang lalok
Salo manyalo saik galamai
Latak dipucuk dindiang hari
Disingok di ujuang paran
Parannyo ulua mangulampai
Asanyo di Gudam Balai janggo
Di dalam Koto Pagaruyuang
Ukiran Rajo Tigo Selo*

*Ingek dirantiang kamancucuk
Jago di unak kamanaruang
Lalok usah talalu mati
Manyuruak usah talalu hilang*

*Lamak manih raso galamai
Dalam gatah minyaknyo tumbuhan
Ingek dibadan kabinaso*

Penggunaan ukiran ini mengisyaratkan bahwa pemerintah Provinsi Sumatera Barat selalu mengingatkan masyarakatnya agar beribadat ke masjid. Dengan beribadat berjamaah ke masjid diharapkan mampu *Ingek dirantiang kamancucuk* (waspada) terhadap musibah yang akan datang. Tidur di malam hari pun jangan terlalu pulas (*lalok usah talalu mati*) karena biasanya musibah datang di saat manusia lengah. Hal-hal tersebut didasarkan pada prediksi beberapa ahli gempa yang mengatakan gempa selalu mengancam Sumatera Barat.

4. Bada Mudiak



<http://zulfikri.orgfree.com/ukiran08.html>

*Elok susun bada mudiak
Manyongsong aia samo sakato
Arak baririang samo saraso
Indak saiku nan mayalo
Saiyo sakato bakayuah mudiak
Tuah di ateh nan sakato
Cilako kato basilang
Dilukih diateh papan
Diukia di rumah gadang
Rumah gadang sandaran adat
Adat di alam Minangkabau*

*Indah nian tampak dimato
Raso dibawo turun
Dilahia bada nan disabuik
Di bathin adat jo limbago
Kieh ibarat caro Minang
Adat nan samo kito pakai
Tempe manempe ukia gadang
Salo manyalo dan nan banyak
Baitu latak ragam ukia
Alua patuik, barih balabehnyo*

Bada Mudiak merupakan petanda untuk menandakan bahwasanya keinginan masyarakat, pemuka adat, dan pemerintah Provinsi Sumatera Barat *Saiyo sakato bakayuah mudiak*, satu suara dan berupaya menghindari perbedaan pendapat (*Cilako kato basilang*).

5. BeadBricks

BeadBricks karya Rizal Muslimin, didasarkan atas kemampuan memfasilitasi desain iklimat "di dalam dan sekitar bangunan" dengan memungkinkan tingkat variabel porositas dalam fasad. BeadBricks memungkinkan bagi arsitek "untuk memodulasi faktor lingkungan termasuk sinar matahari, angin, massa termal, dan pendinginan evaporatif." (Gonzo, 2011). Hal ini secara tidak langsung merefleksikan pemerintah yang transparan terhadap rakyatnya.



6. Warna kuning emas

Warna berpengaruh bagi diri kita. Ini dikarenakan warna memiliki pengaruh visual dan emosi bagi pengamatnya. Selain memiliki nilai keindahan, tanpa disadari warna mempengaruhi proses berpikir seseorang, suasana hati, bahkan membantu proses penyembuhan.

Mengapa? Tiap warna memancarkan panjang gelombang cahaya tertentu. Pancaran gelombang ini menghasilkan energi yang akan berhubungan dengan salah satu cakra dari tujuh cakra utama yang kita miliki. Warna-warna yang diterima tubuh akan bekerja menyeimbangkan cakra-cakra yang tak seimbang. Ada empat warna utama yang bereaksi cepat terhadap pikiran, emosi, dan keseimbangan jiwa. Warna itu adalah : merah, biru, kuning dan hijau.

Warna emas memiliki daya pantul paling tinggi dibandingkan dengan warna lain. Emas menjadi simbol kekayaan, kemewahan, pencerahan, dan intelektual. Sebaliknya emas juga berarti pengecut dan pengkhianat.

Pada beberapa kebudayaan, misalnya pada budaya timur, warna emas merupakan warna yang baik. Namun di beberapa tempat, misalnya Israel, warna emas berarti penghinaan karena sejarah perang dunia kedua. <http://neutron88.wordpress.com/2010/10/28/pengaruh-psikologis-warna/>

Emas juga menunjukkan prestise keagungan dan keluhuran (kedudukan), kesehatan, keamanan, kegembiraan, kebijakan, arti, tujuan, pen- carian kedalam hati, ilmu pengetahuan, perasaan kagum, konsentrasi. (http://www.bontangkota.go.id/sekilas_kota/lambang-dan-arti).

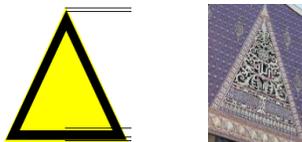
Melalui warna emas ini pemerintah secara tidak langsung mengomunikasikan bahwa melalui masjid ini pemerintah dan masyarakatnya berkeinginan agar kota Padang nantinya menjadi kota besar yang makmur, kaya hasil alam maupun intelektual.

7. Segitiga Sama Kaki (*isocetes triangle*)

Segitiga ini adalah segitiga yang dua dari tiga sisinya sama panjang. Segitiga ini memiliki dua sudut yang sama besar. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Segitiga>). Segitiga ini berjumlah tujuh buah untuk masing-masing sisi bangunan mesjid.

Entah ada kaitannya entah tidak bahwasanya segitiga itu melambangkan adanya bencana. Ada istilah untuk segitiga bermuda (Bermuda Triangle), Segitiga Naga (Dragon Triangle) di Jepang

Jika dilihat dari penggunaan rambu-rambu K3L, rambu dengan bentuk segitiga ini adalah rambu peringatan. Penggunaan segitiga dalam arsitektur mesjid ini dapat dikatakan sebagai petanda kalau mesjid ini dapat dijadikan tempat evakuasi apabila sewaktu-waktu terjadinya bencana. Hal ini dapat diperkuat dengan dibangunnya *shelter* di lantai II dan III bangunan ini.



(<http://www.scribd.com/doc/36339326/Pembuatan-Rambu-2>)

8. Penggunaan angka 7

Dzat pencipta yang sangat besar kekuasaannya & sangat tinggi kalimat-Nya serta berkesinambungan Nikmat-Nikmat-Nya, Yakni Allah SWT, Telah menghiasi 7 Perkara di dunia di atas 7 Perkara lainnya, untuk memberitahukan kepada orang-orang yang berilmu, bahwa di dalam angka 7 itu terdapat Rahasia / Keunikan yang sangat besar / agung kedudukannya di sisi Allah SWT.

Baiknya penggunaan angka tujuh dalam jumlah segitiga emas ukiran arsitektur mesjid ini hendaknya melambangkan: Allah menghias manusia dengan tujuh anggota badan, yaitu dua tangan, dua kaki, dua lutut, dan satu wajah. Kemudian Allah menghiasinya, dengan tujuh peribadatan, yaitu : dua tangan dengan doa, dua kaki dengan berkhidmat, dua lutut dengan duduk, dan wajah (muka) dengan sujud.

III. Penutup

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa tanda kebudayaan yang dipakai sebagai ukiran pada dinding Masjid Raya Sumatera Barat adalah *Siriah Gadang*, *Kuciang Lalok Saik Galamai*, dan *Bada Mudiak*. Kesemua tanda ini mencerminkan orang Minangkabau masih memegang teguh adat mereka. Semenata itu, tanda-tanda lain seperti bunga, belah ketupat, tulisan Allah merupakan adopsidari islam dan kebudayaan lain (sepertinya).

Daftar Bacaan

Bahar, Dr. H. Muchlis. 2012. "Optimalisasi Fungsi Masjid". http://www.sumbarprov.go.id/detail_artikel.php?id=1159, diunduh tanggal 15 Oktober 2012.

Barthes, Roland. 2007. *Membedah Mito-Mito Budaya Massa*, Yogyakarta & Bandung: Jalasutra

Budiman, Kris. 2005. *Ikonsitas, Semiotika, Sastra, dan Seni Visual*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.

Gonzo. 2011. "Coba-Coba Gonzo". <http://cobagonzo.blogspot.com/2011/03/bata-modular-yang-canggih-karya-rizal.html>, diunduh 13 Oktober 2012, 19.07.

Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.

KBBI. 2001. Surabaya: Karya Abditama.

CONFERENCE ORGANIZING COMMITTEE SIMPOSIUM NUSANTARA 9 - 2012 THE 9TH REGIONAL SYMPOSIUM OF THE MALAY ARCHIPELAGO UNIVERSITI TEKNOLOGI MARA (PERAK)

MAIN COMMITTEE

- Patron** : Y Bhg. Dato' Prof Ir. Dr Sahol Hamid Abu Bakar, *FASc*
 Vice Chancellor, Universiti Teknologi MARA Malaysia
- Advisor** : Prof. Ir. Dr. Hajah Zainab Mohamed, *P.Eng*
 Rector Universiti Teknologi MARA (Perak)
- Chairman** : Assoc. Prof. Dr Mohd Sabrizaa b Abd Rashid
 Head
 Center for Knowledge & Understanding of Tropical Architecture & Interior
 (KUTAI), Universiti Teknologi MARA (Perak)
- : Ustazah Mazlah Yaacob
 Head
 Center for Islamic Thoughts & Understanding (CITU)
 Universiti Teknologi MARA (Perak)
- Committee Members** : Assoc. Prof. Dr Norlida Mohd Noor
 Deputy Rector Office of Research and Industrial, Community & Alumni Networking
- Sr. Dr Md Yusof Hamid
 Deputy Rector Academic Affairs
- Puan Asiah Saleh, PPT
 Senior Deputy Registrar
- Tuan Haji Mohd Yusof Mustapa
 Senior Deputy Bursar
- Puan Hajah Rosida Ahmad Junid
 Head of Corporate Communications & International Relations Unit
- Tuan Hj. Mhd Zaki Tawang
 Head of Quality Management Unit
- Puan Siti Rozanae Ismail
 Head of InfoTech
- Puan Nor Azizah Omar
 Senior Engineer
- Tuan Mohd Sabri Abdul Aziz DSP/PB
 Head of Auxiliary Police Office



WORKING COMMITTEE

Chairmain 1	:	Assoc. Prof. Dr Mohd Sabrizaa Abd Rashid
Chairmain 2	:	Ustazah Mazlah Yaacob
Deputy Chairman	:	Assoc. Prof. Hasbullah Abd Rahman
Secretary 1	:	Norashikin Abdul Karim
Secretary 2	:	Siti Jamiah Tun Jamil
Treasurer 1	:	Nurul Sahida Fauzi
Treasurer 2	:	Norizan Md Akhir
Event Manager	:	Ustaz Hamdi Rahman Moh Yaacob (Head) Nurul Fadzila Zahari
Protocol & Invitation	:	Abdul Hamid Mohamed (Head) Nor Azalina Yusnita Abdul Rahman NurulHuda Ali Siti Fairuz Che Pin Asma Senawi Nur Lesya Firsya Johaimi Ling Siti Rahayu Zakaria Faza Fayza Mohd Fawzy
Programme Book & Proceeding	:	Mohd Hafiz Saberi (Head) Norbaizura Abu bakar Norhafizah Yusop Siti Nor Faizah Ab Malek Dr Sr. Mohmad Mohd Derus Abdul Muhaimin Ab Wahid Tn Hj. Mazlan Abdul Ghani
Montage	:	Mohd Khedzir Khamis (Head) En. Haris Hambali En. Mohamad Nizam Abd Aziz
Tecnical & Equipment	:	Ustaz Paiz Hassan (Head) Muhammad Yusri Yusof @ Salleh Noor Aishah Mohamad Hamdan Mohd Zahirwan Halim Zainal Abidin Abd Nasir Musa Abd Munir Mohamed Noh Shahril Nizam Zulkipli

WORKING COMMITTEE (CONT'D)

Food & Beverages	:	Afzanizam Muhammad (Head) Nurrajwani Abd Halim Fairuzzana Md Padzi Jazmin Zulkifli Noorul Nadya Shaharum Noraini Bahari Noor Faiza Rasol
Souvenir & Certificate	:	Norasikin Hj Hassan (Head) Wan Noor Anira Wan Ali Norizan Mt Akhir Haslina Hashim Suzanah Abdullah Izrahayu Che Hashim
Registration	:	Ustazah Nurul Khairiah Khalit (Head) Hasni Suryani Mat Hasan Wan Nur Syazwani Wan Mohammad Nur Hasyimah Ahmad Zamri Mariaty Mohd Bahari Ilyana Sujak
Logistic	:	Wan Nordiana Wan Ali (Head) Suryani Ahmad Nurul Huda Abdul Hadi Mohd. Haiqal Ramli Muhammad Naim Mahyuddin
Publicity & Graphic	:	Nordin Misnat (Head) Zulkefle Ayob
Webpage	:	Mohd Adib Ramli (Head) Ahmad Zamil Zakaria
Visual Documentation	:	Nazrul Helmy Jamaluddin (Head)
Conference Kit	:	Ustaz Wan Kamal Nadzif Wan Jamil (Head) Ramlah Awi Ustaz Saidi Adnan Mohd Nor Farhan Md Dahlan Suhaila Ali

WORKING COMMITTEE (CONT'D)

Conference Kit (Cont'd)	:	Siti Sarah Mat Isa Ahmad Fauzee Abdullah Masthurhah Ismail Khafizatunnisa' Jaafar
Tour	:	Noor Halil Ismail (Head) Noryanto Asroun Mohamad Asroun Mohd Fadzli Mustaffa Mohd Salim Jasiman
Sponsorships	:	Mudirah Shahrudin (Head) Siti Jamiah Tun Jamil Halizai Sharani
Special Tasks	:	Muhammad Faizal Abd Rani (Head) Dr Salwa Ayob Mohd Shahril Abd. Rashid Zarlina Mohd Zamari
Proceeding	:	Dr Thuraiya Mohamed (Head) Shahela Mamter Norazlin Mat Salleh Izatul Farrita Mohd Kamar Nor Suzila Lop Zaiwannizar Zainal Abidin Ida Nianti Md Zin Wan Kamal Nadzif Ahmad Fauzee Abdullah Saidi Adnan Md Nor Juriah Mohd Amin Mohd Zahirwan Halim Zainal Abidin Nurul Khairiah Khalid Hamdi Rahman Mohd Yaacob Noraini Johari Rohaya Abdul Ghani Nurul Akla Ahmad Khalil – <i>e-book proceeding</i>